

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor pendukung andalan dalam pertumbuhan nasional Indonesia. Produk pariwisata dari konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah konsep pengembangan ekowisata. (Haryanto, 2014). Ekowisata menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi antara keseimbangan menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya. Ekowisata ini dapat berperan aktif di dalam memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin terjadi dalam pengembangan kawasan pariwisata. (Bruno, 2019). Sektor ekowisata telah menjadi segmen pariwisata yang tumbuh paling cepat. Pertumbuhannya seringkali melampaui pertumbuhan industri pariwisata secara keseluruhan. Pendapatan tahunan global diperkirakan berkisar antara US\$800 miliar hingga US1 triliun. Pada pertengahan 2020-an, diperkirakan liburan ekowisata akan tumbuh tiga kali lebih cepat daripada perjalanan konvensional. Juga telah disarankan bahwa ekowisata akan mewakili 5% dari pasar pariwisata global saat ini (Fennell, 2020).

Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Satria, 2009). Pada saat yang sama ekowisata dapat memberikan penghasilan pendapatan untuk kegiatan konservasi dan keuntungan ekonomi pada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi ekowisata (Fandeli dan Nurdin 2005). Menurut Satria (2009) Banyak nilai-nilai positif yang ditawarkan dalam konsep ekowisata, namun model ini masih menyisakan kritik dan persoalan terhadap pelaksanaannya. Meski konsep ekowisata mengedepankan isu konservasi didalamnya, tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih saja ditemui di lapangan. Hal ini selain disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar dan turis tentang konsep ekowisata, juga disebabkan karena lemahnya manajemen dan peran pemerintah dalam mendorong upaya konservasi dan tindakan

yang tegas dalam mengatur masalah kerusakan lingkungan. Menurut Drake (1991:132) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat lokal merupakan salah satu komponen berkelanjutan pada umumnya dan ekowisata pada khususnya.

Menurut Fotiou et al. (2002:87) biasanya destinasi ekowisata berada pada daerah rentan dan tersebar pada wilayah pelosok, maka peranan partisipasi masyarakat lokal menjadi sangat penting sekali, terutama pada wilayah-wilayah terpencil dan kepulauan. Selanjutnya menurut Satria (2009) kelemahan lainnya adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam ekowisata. Dalam pengembangan wilayah, ekowisata seringkali melupakan partisipasi masyarakat sebagai pihak yang mempunyai kepentingan dalam pengembangan wilayah atau kawasan wisata. Masyarakat sekitar seringkali hanya sebagai obyek atau penonton, tanpa mampu terlibat secara aktif dalam setiap proses-proses ekonomi didalamnya.

Hal yang sama juga diungkapkan menurut penelitian (Oktami et al., 2018) Masyarakat ekowisata Tahura Djuanda berada dalam tingkat partisipasi paling rendah, yaitu manipulasi dan terapi sehingga diperlukan strategi SO, yaitu memanfaatkan sebesar-besarnya kekuatan dan peluang yang ada. Contohnya selanjutnya pada penelitian Ling et al. (2001:47) menemukan pengembangan ekowisata di Mekong tidak memperlihatkan adanya aktivitas berbasis masyarakat dan skala kecil sehingga pelaku industri wisata cenderung lebih mengembangkan wisata massal. Sedangkan Hill dan Hill (2011:84) menegaskan etika kerja yang harus diperhatikan oleh operator perjalanan wisata, yaitu (1) mengembangkan partisipasi masyarakat lokal, (2) edukasi kepada pengunjung, (3) konservasi lingkungan, dan (4) meminimalkan kebocoran ekonomi. Karena masyarakat lokal merupakan unsur utama dalam pengembangan ekowisata, perencanaan partisipasi masyarakat perlu dilakukan dengan baik sesuai dengan tahapan proses yang dapat menggali partisipasi masyarakat (Asmin, 2018).

Penjelasan diatas menunjukkan masih adanya kekurangan dalam konsep ekowisata. Kesadaran dan partisipasi masyarakat penting di dalam keberlanjutan konsep ekowisata. Namun beberapa peneliti juga menjelaskan sulitnya menginisiasi partisipasi masyarakat di dalam ekowisata. Kegiatan ekowisata harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar daerah tujuan ekowisata. Dalam banyak kasus, ekowisata telah menimbulkan sejumlah permasalahan ketimbang menghasilkan keuntungan yang cukup seperti tujuannya, misalnya

Awiska Alfata, 2023

Integrasi Konsep Ekonomi Kreatif dalam Pengembangan Ekowisata berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Ekowisata Rawa Bento, Desa Jernih Jaya, Kabupaten Kerinci)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

timbulnya kerusakan ekologi, pengaruh negatif terhadap kebudayaan lokal dan timbulnya kesulitan ekonomi setempat (Ceballos-Lascurain, 1991, West and Brechim, 1991). Menurut Daubaraite dan Startine (2015) dalam (Carunia Mulya, 2017) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif berpengaruh penting terhadap partisipasi masyarakat, karena ekonomi kreatif memberikan kesempatan terhadap masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif juga berkontribusi memberikan dampak pada peningkatan pengembangan sosial dan budaya dari suatu masyarakat, dan ekonomi kreatif memberikan kesempatan luas kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan ekonomi kreatif, serta hasil dari kegiatan ekonomi kreatif akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup dari setiap masyarakat.

Adanya ekonomi kreatif yang dikembangkan di kawasan ekowisata tentunya akan memberikan manfaat kepada masyarakat dalam memberikan kesempatan luas kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan ekonomi kreatif dan dampak langsung pengembangan ekonomi kreatif yang diterapkan di kawasan ekowisata (Daubaraite dan Startine, 2015). Berdasarkan rencana strategi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 12 Tahun 2020 (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020) tentang potensi pembangunan ekonomi kreatif menjelaskan bahwa Kekayaan alam memberikan peluang sangat besar kepada Indonesia sebagai pemasok energi dan bahan-bahan baku untuk produk-produk inovasi dan kreatif pada subsektor kriya dan kuliner. Pelaku kreatif dapat berkreasi dengan kekayaan alam yang ada dan menjadikan produk kreatif khas dari masing-masing daerah.

Oleh karena itu produk ekonomi kreatif memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata daerah dan peningkatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan laporan Badan Ekonomi Kreatif (2018), kontribusi ekonomi kreatif dapat dilihat dari beberapa indikator baik secara ekonomi maupun non ekonomi. Dari indikator ekonomi, ekonomi kreatif berkontribusi terhadap sosial masyarakat dengan peningkatan kualitas hidup, peningkatan toleransi sosial, bahkan peningkatan citra dan identitas bangsa. Sedangkan dari non ekonomi, ekonomi kreatif dapat berdampak terhadap pelestarian budaya, membangun budaya, warisan budaya, dan nilai-nilai lokal. Industri kreatif yang berbasis budaya menciptakan

landasan karakter budaya lokal yang kuat. Industri kreatif mampu memperjuangkan hak kekayaan intelektual (HAKI) bagi warisan budaya, dan kearifan budaya.

Ekonomi kreatif memang sangat strategis untuk dikolaborasikan dengan pariwisata. Studi mengenai ekonomi kreatif dalam pariwisata juga telah dilakukan di Indonesia. (Latifah & Damayanti, 2016) melakukan riset di Pemerintah Kota Pekalongan menunjukkan bahwa pemerintah daerah mampu mendorong kreatifitas dan inovasi dalam pengelolaan dan produksi batik melalui berbagai strategi untuk menggenjot kunjungan wisatawan. Dapat dilihat bahwa kota pekalongan mempunyai 5 desa yang menjadi sentra industri batik yaitu Kampung Wiradesa, Internasional Batik Center, Desa Pesindo, Pasar Grosir Setono dan Batik *Art Oey Soe Tjoen*. Namun demikian, strategi-strategi tersebut masih berfokus pada aspek fisik saja. Lebih lanjut lagi, strategi yang diterapkan seharusnya tidak hanya membangun aspek fisik namun aspek non-fisik, seperti penyelenggaraan pameran, pelatihan, atau agenda pariwisata lainnya. Kreatifitas dan inovasi dapat dituangkan pada konsep acara agar dapat menarik lebih banyak wisatawan.

Cemporaningih et al., (2020) menjelaskan bahwa Jika dikaitkan dengan pariwisata, ekonomi kreatif sebagai penggerak pengembangan pariwisata merupakan ide dan gagasan yang diberikan sentuhan kreatifitas dan inovasi guna meningkatkan nilai ekonomi dari aspek-aspek pariwisata (atraksi, objek, fasilitas transportasi, produk, dan layanan) sehingga akan meningkatkan kunjungan wisatawan dan mewujudkan kepuasan wisatawan. Pada saat itulah perputaran ekonomi terjadi yang akan membawa pada kesejahteraan. Sinergi antara ekonomi dan pariwisata akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan pariwisata yang positif. Menurut Wulandari, (2014) secara umum, pengembangan pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) melalui ekonomi kreatif sangat membawa dampak positif dan merupakan salah satu model pengembangan pembangunan pariwisata kedepan. Pemberdayaan tidak hanya dalam pengembangan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun juga pada upaya peningkatan harkat, martabat, percaya diri, dan harga diri, serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pengembangan desa menjadi suatu objek wisata sangat berkaitan erat dengan peran serta masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan pada suatu desa wisata, wisatawan tidak hanya butuh untuk mengunjungi tetapi juga butuh untuk berinteraksi dan melakukan berbagai aktivitas

Awiska Alfata, 2023

Integrasi Konsep Ekonomi Kreatif dalam Pengembangan Ekowisata berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Ekowisata Rawa Bento, Desa Jernih Jaya, Kabupaten Kerinci)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersama masyarakat lokal agar mendapatkan sejumlah pengalaman. (Ishadi et al., 2020)

Salah satu ekowisata yang dinilai berhasil dalam menerapkan konsep ekowisata adalah Ekowisata Rawa Bento di Desa Jernih Jaya, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Ekowisata Rawa Bento awalnya dikembangkan oleh Bumdes atau (Badan Usaha Milik Desa) desa Jernih Jaya dan Balai Taman Nasional Kerinci Seblat, namun saat ini ekowisata Rawa Bento dikelola oleh pemuda masyarakat desa Jernih Jaya melalui Kelompok Ekowisata Rawa Bento binaan Taman nasional Kerinci Seblat. Rawa Bento adalah sebuah rawa yang merupakan lahan basah pada ketinggian 1.333 mdpl, dengan luas sekitar 1.000 ha. Rawa Bento menampung aliran sungai yang berasal dari gugusan Pesona Wisata Jambi Gunung Kerinci, Gunung Tujuh, Gunung Sangkar dan sekitarnya (Rosita et al., 2021).

Saat ini ekowisata Rawa Bento terus mengalami peningkatan, baik dari sektor daya tarik wisatawan, pemberdayaan masyarakat serta peningkatan perekonomian masyarakat setempat, dan saat ini terdapat 25 tenaga kerja dari pemuda masyarakat desa jernih jaya yang mengelola ekowisata Rawa Bento. Pada penerapan konsep ekowisata tentunya baik itu masyarakat setempat dan Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat sudah dengan baik menjaga, melestarikan dan berdampak atas partisipasi masyarakat di ekowisata Rawa Bento, dapat kita lihat dengan dibuatnya peraturan peraturan dalam menjaga kelestarian lingkungan pemerintah desa maupun peraturan dari Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat yang masih di jaga samapai saat ini (Peneliti, 2022).

Sekian banyak daerah yang giat mengembangkan sektor pariwisatanya, peneliti menentukan Ekowisata Rawa Bento di desa Jernih Jaya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, sebagai fokus lokasi penelitian. Adanya keunggulan ekonomi kreatif sebagai penggerak partisipasi masyarakat mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul “Integrasi Konsep Ekonomi Kreatif dalam Pengembangan Ekowisata di Rawa Bento, Jambi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor inovasi, adaptasi, dan kolaborasi yang diterapkan dalam program ekonomi kreatif di Rawa Bento, menganalisis faktor-faktor partisipasi masyarakat dapat mendorong terjadinya inovasi, adaptasi, dan kolaborasi di dalam program ekonomi kreatif yang diterapkan di Rawa Bento, mensintesa konsep partisipasi masyarakat melalui ekonomi kreatif dapat diintegrasikan dalam konsep

Awiska Alfata, 2023

Integrasi Konsep Ekonomi Kreatif dalam Pengembangan Ekowisata berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Ekowisata Rawa Bento, Desa Jernih Jaya, Kabupaten Kerinci)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ekowisata, guna terciptanya pemberdayaan masyarakat, kelestarian lingkungan dan dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat..

1.2 Rumusan Masalah

Gambaran tersebut dijelaskan bahwa ekowisata Rawa Bento sangat potensial untuk dikembangkan, yaitu sebuah inovasi pengembangan bisnis yang menghubungkan antara sektor Ekowisata dan Ekonomi Kreatif. Dengan demikian peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas inovasi, adaptasi, dan kolaborasi yang diterapkan dalam program ekonomi kreatif di Rawa Bento?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat yang mendorong terjadinya inovasi, adaptasi, dan kolaborasi dalam program ekonomi kreatif yang diterapkan di Rawa Bento?
3. Bagaimana integrasi konsep ekonomi kreatif dalam pengembangan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis aktivitas inovasi, adaptasi, dan kolaborasi yang diterapkan dalam program ekonomi kreatif di Rawa Bento.
2. Menganalisis faktor-faktor partisipasi masyarakat yang mendorong terjadinya inovasi, adaptasi, dan kolaborasi di dalam program ekonomi kreatif yang diterapkan di Rawa Bento.
3. Mensintesa integrasi konsep ekonomi kreatif dalam pengembangan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan manfaat, baik dari segi akademis maupun manfaat praktis. Manfaat akademis, studi ini memberikan kontribusi akademis untuk mengisi *knowledge gap* melalui hasil temuannya berupa Integrasi Konsep Ekonomi Kreatif dalam Pengembangan Ekowisata di Rawa Bento, Jambi. Sehingga hal ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan dalam mengupayakan solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pemulihan sektor pariwisata. Sehingga memberikan kontribusi

Awiska Alfata, 2023

Integrasi Konsep Ekonomi Kreatif dalam Pengembangan Ekowisata berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Ekowisata Rawa Bento, Desa Jernih Jaya, Kabupaten Kerinci)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk di adopsi dan diterapkan dikawan wisata lain di seluruh Indonesia dalam upaya integrasi ekonomi kreatif dalam pengembangan ekowisata.

Awiska Alfata, 2023

Integrasi Konsep Ekonomi Kreatif dalam Pengembangan Ekowisata berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Ekowisata Rawa Bento, Desa Jernih Jaya, Kabupaten Kerinci)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu